



Potensi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa untuk Mendukung Penguatan Berkebinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Ilham Ardiansyah,^{1*} Deny Yudo Wahyudi¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

*ilham.ardiansyah.2107316@students.um.ac.id

Dikirim: 04-10-2024; Direvisi: 18-02-2025; Diterima: 20-02-2025; Diterbitkan: 30-04-2025

Abstrak: Pendidikan sejarah dalam Kurikulum Merdeka memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya dimensi keberagaman global seperti menghargai budaya dan inklusivitas. Tokoh sejarah seperti Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten dapat dijadikan bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam menghadapi tantangan sikap intoleran dan minimnya rasa hormat terhadap budaya yang marak di dunia pendidikan, pembelajaran sejarah dapat menjadi wadah untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai budaya melalui kegiatan intrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa guna mendukung penguatan keberagaman global dalam profil peserta didik Pancasila dan merancang pembelajaran sejarah dengan memasukkan potensi tersebut ke dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana data kualitatif dikumpulkan melalui analisis pustaka yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa merupakan pemimpin yang menghargai budaya, mampu berkomunikasi antarbudaya, berefleksi, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman dan keadilan sosial dalam memimpin Kesultanan Banten sebagai pusat perdagangan dan budaya yang multikultural. Nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa sangat relevan dengan pendidikan masa kini, khususnya dalam membentuk sikap saling menghargai antarbudaya yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa memiliki potensi besar untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran sejarah. Dengan merancang pembelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai keberagaman global dalam materi pembelajaran, dapat mendukung penguatan karakter peserta didik yang beragam secara global dan berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: desain pembelajaran sejarah; kebinekaan global; potensi kepemimpinan; profil pelajar Pancasila; Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract: History education in the Merdeka Curriculum plays an important role in shaping the character of students based on Pancasila values, especially the dimensions of global diversity, such as respect for culture and inclusivity. Historical figures such as Sultan Ageng Tirtayasa from the Banten Sultanate can be used as teaching materials to instill these values. In facing the challenges of intolerant attitudes and a lack of respect for culture that are rampant in the world of education, history learning can be a forum for shaping the character of students who respect culture through intracurricular activities. This study aims to identify the leadership potential of Sultan Ageng Tirtayasa to support the strengthening of global diversity in the profile of Pancasila students and to design history learning by incorporating this potential into it. The method used in this study is a literature study, where qualitative data is collected through analysis of relevant literature. This study found that Sultan Ageng Tirtayasa was a leader who respected culture, was able to communicate interculturally, reflected, and was responsible for the experience of diversity and social justice in leading the Banten Sultanate as a multicultural

center of trade and culture. The leadership values of Sultan Ageng Tirtayasa are very relevant to today's education, especially in forming an attitude of mutual respect between cultures that follows the Pancasila Student Profile. The leadership values of Sultan Ageng Tirtayasa have great potential to be taught to students as part of history learning. By designing history learning that includes global diversity values in learning materials, it can support the strengthening of the character of students who are globally diverse and deeply rooted in Pancasila values.

Keywords: global diversity; history learning design; leadership potential; Pancasila student profile; Sultan Ageng Tirtayasa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang gencar melaksanakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemdikbudristek. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter peserta didik dan bersifat berbasis kebutuhan peserta didik (Sari et al., 2022). Pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas secara emosional, moral, dan sosial (Putri et al., 2023). Dalam hal ini pendidikan sejarah dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik dengan mengajarkan tentang nilai-nilai budaya, cinta tanah air, dan semangat kepahlawanan (Susrianto, 2012). Pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan nilai-nilai bijak dari sejarah, membentuk kecerdasan, karakter, dan sikap sosial termasuk saling menghargai perbedaan (Muhtarom et al., 2020).

Melihat kekhasan Kurikulum Merdeka yang memfokuskan dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut, tentunya pembelajaran sejarah sangat cocok untuk dikembangkan dalam implementasi kurikulum ini karena pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai bijak, seperti nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan dan jiwa nasionalis yang dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik (Yefterson & Salam, 2018). Pembelajaran sejarah yang terdapat pada Kurikulum Merdeka memiliki tujuan agar mampu meningkatkan rasa pentingnya kesadaran sejarah, menumbuhkan rasa bangga, nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai moral bagi peserta didik melalui materi-materi sejarah yang disajikan (Rahmawati et al., 2022). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antara nilai bijak dan tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memiliki arah yang sama.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan lewat pendidikan karakter di sekolah (Irwansyah et al., 2021). Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui wadah yang bernama Profil Pelajar Pancasila Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik agar dapat memiliki karakter kuat sebagai pelajar bangsa Indonesia serta pelajar yang memiliki kompetensi global sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati et al., 2022).

Berkebinekaan global sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah upaya melestarikan budaya luhur dan identitas lokal sambil terbuka berinteraksi dengan budaya lain sehingga sikap toleransi dapat tumbuh tanpa melanggar budaya leluhur bangsa Indonesia. Namun dalam realitas yang ada saat ini sangat sulit untuk membangun sikap toleransi pada peserta didik (Armawinda et al., 2022). Saat ini berbagai macam konflik masih sering terjadi termasuk di dunia pendidikan karena kurangnya toleransi antar peserta didik. Dengan adanya dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan pelajar Indonesia dapat menjaga identitas, lokalitas, dan budaya luhur mereka, sambil tetap terbuka terhadap

budaya lain. Dimensi ini bertujuan untuk menguatkan sikap toleransi dan mencegah perpecahan (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam keseharian peserta didik melalui satuan pendidikan, yaitu melalui pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Dalam hal ini, Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah termasuk kegiatan intrakurikuler (Rahmawati et al., 2022). Selain itu seperti yang sudah dijelaskan di atas menurut Muhtarom (2020), pembelajaran sejarah juga dapat membentuk kecerdasan, karakter, dan sikap sosial termasuk saling menghargai perbedaan.

Oleh sebab itu maka sudah sangat pantas bila Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi berkebinekaan globalnya tersebut disandingkan dengan pembelajaran sejarah. Dengan hal demikian memunculkan ketertarikan penulis untuk menjadikan dimensi berkebinekaan global yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah yang mana setelah dijelaskan tadi bahwa dimensi berkebinekaan global menurut Wijayanti dan Muthali'in (2023) bertujuan untuk menguatkan sikap toleransi dan mencegah perpecahan serta pernyataan Muhtarom (2020) yang menyebutkan pembelajaran sejarah dapat membentuk sikap toleransi atau saling menghargai perbedaan. Dengan demikian dapat ditarik garis lurus bahwa pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik yang toleransi dan menghargai perbedaan melalui salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi berkebinekaan global.

Dalam pengintegrasian dimensi berkebinekaan global dalam pembelajaran sejarah, penulis tertarik menggunakan materi masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten karena pada masa ini Kesultanan Banten mengalami masa kejayaannya (Indriani, 2018). Banyak sekali kebijakan yang sangat menonjol dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, di antaranya strategi kepemimpinan dengan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan dan bangsa lain untuk memajukan perdagangan rempah di Banten dan memperkuat persaudaraan. Di masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Banten mengalami kemajuan perdagangan melalui penerapan sistem perdagangan bebas yang menyebabkan adanya banyak keberagaman budaya di Banten yang diterima oleh Sultan. Walaupun kebijakan perdagangan bebas ini sudah ada pada masa Sultan Maulana Hasanuddin yang menciptakan dasar-dasar perdagangan bebas, namun pada masa Sultan Ageng Tirtayasa ini perdagangan bebas lebih bersifat terbuka dan guna melawan monopoli VOC pada saat itu guna melindungi kedaulatan berupa kepentingan politik dan ekonomi Kesultanan Banten (Sholehah, 2019). Selain itu juga adanya kebijakan inklusif dari Sultan Ageng Tirtayasa terhadap para pedagang asing yang tinggal di Banten yang mempersilahkan untuk tetap membawa budayanya di Banten yang mana notabene Banten merupakan Kesultanan Islam (Lubis, 2004).

Selain itu pada masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa juga menerapkan sikap toleransi. Kehidupan masyarakat Banten berlandaskan ajaran Islam, namun mereka tetap menjalankan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan klenteng di Pelabuhan Banten pada tahun 1673 (Sintya & Siregar, 2023). Keberpihakan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap multikulturalisme menjadikannya contoh yang sangat relevan untuk diajarkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks berkebinekaan global.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai berkebinekaan global sudah pernah dibahas oleh Dewi dan Putri (2022) yang mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa dan budaya berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang mampu berkomunikasi secara interkultural, menghargai perbedaan, serta menghindari prasangka dan stereotip. Selain itu, Sari (2023) dalam penelitiannya mengenai nilai-nilai karakter dalam Legenda Bathoro Katong dan Reog

Ponorogo menunjukkan bahwa nilai-nilai kebinekaan global berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk diperkenalkan dalam pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Adapun penelitian yang berkaitan dengan mendesain pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai moral didalamnya pernah dibahas oleh Hermansyah (2017) yang mengkaji desain pembelajaran berbicara melalui bermain peran untuk mengenalkan nilai-nilai moral kemanusiaan kepada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitiannya berupa desain pembelajaran bermain peran dapat menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan juga mengenalkan nilai-nilai moral kemanusiaan yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemaparan beberapa penelitian terdahulu dan penelusuran oleh peneliti, masih belum ada penelitian yang berfokus pada penggalan potensi kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa untuk mendukung penguatan berkebinekaan global dan mendesain pembelajaran sejarah dengan memasukkan potensi tersebut kedalamnya. Penelitian ini menekankan kebaruan dengan memberi paparan desain pembelajaran sejarah yang kreatif serta inovatif berbasis penguatan profil pelajar Pancasila melalui dimensi berkebinekaan global yang terkandung dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah desain pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pada peserta didik yang dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga mencoba membantu memberikan solusi bagi guru dalam menyampaikan materi yang lebih menarik, bermanfaat dan mengoptimalkan penggunaan teknologi bagi peserta didik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, peserta didik diharapkan lebih siap menghadapi dunia yang penuh keberagaman, lebih kritis dalam berpikir, dan lebih terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengimplementasikan metode studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang diteliti yang disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diolah menjadi deskripsi tertulis, di mana semua data saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Rasimin, 2018). Sumber data dari penelitian ini didapatkan penulis dari berbagai macam pustaka, mencakup artikel ilmiah, buku dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan ini disusun dengan beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan menentukan topik penelitian yang akan dikaji, kemudian mencari dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan penelitian, setelah itu peneliti menetapkan fokus penelitian dan mulai mengumpulkan sumber data kualitatif tentang kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa serta bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA, lalu sumber-sumber data yang sudah dikumpulkan dibaca dan dikaji secara mendalam (Adlini et al., 2022). Tahapan terakhir yang dilakukan adalah data kualitatif yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya dicatat, disusun secara kronologis, dan disajikan dalam bentuk karya tulis sejarah (*historiografi*) dengan judul Potensi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa untuk Mendukung Penguatan Berkebinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Kuhlthau, 2002). Dengan menggunakan tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk memahami lebih dalam topik yang dibahas.

Hasil Penelitian

Potensi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa untuk Menguatkan Dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila

Mengacu pada buku “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2024”, memfokuskan bahwa dimensi berkebinekaan global memiliki 4 elemen kunci, yaitu memahami dan menghormati berbagai budaya, keterampilan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengamalan kebinekaan, dan berkeadilan sosial (menerapkan keadilan bagi semua orang) (Satria et al., 2024).

Pada elemen memahami dan menghormati berbagai budaya dalam pendidikan karakter penting untuk mencegah stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Panggabean, 2024). Elemen keterampilan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya memberikan keuntungan seperti pengetahuan lebih luas tentang budaya baru, menghilangkan stereotip negatif, dan menguasai keterampilan baru seperti bahasa lokal atau tarian (Stefanie & Harijono, 2016). Elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap kebinekaan terbagi menjadi tiga sub-elemen: merenungkan pengalaman kebinekaan, menghilangkan pandangan (stereotip) dan prasangka yang buruk, serta menyatukan keragaman budaya (Utami et al., 2023). Elemen terakhir dalam dimensi berkebinekaan global adalah berkeadilan sosial yang mana pelajar Pancasila yang menerapkan elemen berkeadilan sosial adalah seseorang yang peduli dan aktif dalam menciptakan keadilan sosial di lingkungan sekitar, baik itu pada ranah lokal, regional, nasional, maupun pada ranah global (Roza & Ramadan, 2023).

Salah satu nilai kebinekaan global yang sangat terlihat dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa adalah kemampuan beliau untuk mengintegrasikan tradisi lokal dengan pengaruh budaya asing tanpa mengorbankan identitas budaya asli. Sebagai contoh, meskipun Islam menjadi simbol peradaban utama di Banten setelah masa Kesultanan, Sultan Ageng Tirtayasa tetap menjaga dan melestarikan tradisi lokal, seperti seni Debus, permainan tradisional, dan sasapton, yang dianggap sebagai bagian penting dari kebudayaan masyarakat Banten sebelum kedatangan Islam (Ayatullah, 2015). Hal ini menunjukkan sikap inklusif Sultan Ageng Tirtayasa yang menghargai warisan budaya lokal dan tidak menjadikannya hambatan dalam mempromosikan ajaran Islam. Bahkan, seni Debus yang menggabungkan unsur tradisi lokal dengan ajaran Islam digunakan sebagai sarana dalam membangkitkan semangat juang rakyat melawan penjajahan Belanda (Said, 2017).

Lebih jauh lagi, Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan keterbukaannya terhadap budaya asing. Pada masa pemerintahannya, Banten menjadi titik temu berbagai bangsa, baik dari Eropa maupun Asia, yang datang untuk berdagang. Secara resmi ada 5 Bangsa Eropa yang banyak penduduknya menetap di Banten yaitu dari Inggris, Belanda, Perancis, Denmark dan Portugis, serta dari Asia didominasi oleh orang Tiongkok. Orang Eropa ditempatkan dalam loji-loji diluar Benteng serta Sultan mempersilahkan untuk membawa budayanya pada tempat tinggal mereka, seperti mempersilahkan membangun kapel-kapel kecil dengan arsitektur Eropa dan mendatangkan agamawan untuk kerohanian mereka. Untuk Orang Tiongkok, Sultan membangunkan sebuah Pecinan dengan banyak bangunan berarsitektur Tiongkok dan terdapat pasar Tiongkok yang menjual babi, sayuran, dan bahan lainnya. Menurut catatan Cortemunde tahun 1673, di kawasan Pecinan di Banten orang-orang Tiongkok memiliki Kelenteng yang begitu megah dengan visual-visual setan dari emas dan perak yang memiliki hiasan indah (Guillot, 2008).

Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa berupaya menghargai berbagai budaya (elemen menghargai dan menghormati budaya) serta upaya penyatuan keragaman budaya (sub-elemen refleksi dan pengalaman kebinekaan) yang mana saat itu tengah dominasi

agama Islam di wilayah kekuasaannya. Penerimaan terhadap budaya asing ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup sosial, budaya, dan politik. Sultan Ageng Tirtayasa secara aktif mengelola hubungan perdagangan dengan negara-negara Eropa dan Asia, termasuk Inggris, Denmark, dan Tiongkok, yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi Banten sebagai tempat perdagangan internasional pada masa itu.

Selain itu bentuk sikap menghormati dan menghargai beragam budaya dicerminkan melalui adanya sebuah akulturasi yang ada dalam masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Diantaranya dalam pembangunan tahap kedua Keraton Surosowan pada sekitar tahun 1780 dengan bantuan arsitek Hendrick Lucaszoon Cardeel yang membangun dinding bagian dalam untuk penahan tembakan dan pembuatan bastion. Bastion merupakan inovasi arsitektur militer Eropa yang diperkenalkan dalam sistem benteng berbentuk bintang (*star fort*) di era Renaisans. Pada tahap pertama, Keraton Surosowan didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin tahun 1552-1570 tanpa adanya bastion (Juliadi et al., 2015). Selain itu, akulturasi juga terdapat dalam sistem teknologi hidrolis untuk irigasi masa Sultan Ageng Tirtayasa yang dirancang dengan kanal-kanal yang sistematis, termasuk pintu air dan saluran utama yang menghubungkan area persawahan di wilayah Banten. Desain ini menyerupai sistem irigasi di Eropa yang dikenal rapi, terorganisasi, dan efektif untuk mengatasi kondisi geografis yang sulit, seperti rawa-rawa dan lahan gambut (Wibisono, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengadopsi arsitektur dari bangsa lain untuk diterapkan dalam wilayah kekuasaannya serta adanya penerimaan terhadap budaya asing.

Sultan Ageng Tirtayasa juga terkenal dalam menjalin komunikasi interkultural dengan berbagai negara melalui surat-menyurat dan pengiriman utusan. Dalam suratnya kepada Raja Charles II dari Inggris, Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan itikad baik untuk memperlancar hubungan dagang dan meminta persenjataan dari Inggris, yang akan dibayar dengan rempah-rempah dari Banten (Budiman & Ariwibowo, 2022). Sultan Ageng Tirtayasa pernah mengirimkan surat kepada penguasa Inggris yaitu Raja Charles II dengan surat yang tidak memiliki tanggal, namun diperkirakan ditulis pada tahun 1664 yang isi suratnya meminta agar Inggris bersedia menjual peralatan persenjataannya seperti meriam, senapan, dan istinggar (senjata api) kepada Banten. Imbalan yang akan diberikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa pada Raja Charles II adalah bahan rempah-rempah berupa lada hitam dan jahe. Selain berhubungan dengan Inggris, Sultan Ageng Tirtayasa juga menjalin hubungan dengan Denmark yang ditandai dengan adanya surat dari Raja Denmark yaitu Raja Christian V yang bertarikh 1082 H (1671 M) yang mana isinya permintaan raja tersebut pada Sultan Ageng Tirtayasa untuk meminta tanah di Banten yang akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan perniagaan Denmark di Banten. Permintaan Raja Denmark tersebut disetujui oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan syarat berupa Sultan dapat membeli persenjataan dan mesiu dari Denmark (Pudjiastuti, 2007).

Selain bersurat untuk mendapatkan persenjataan, Sultan Ageng Tirtayasa juga mengirimkan surat kepada Raja Denmark Christian V untuk melaporkan tindakan orang-orangnya yaitu para *petor* (administrator/penguasa) yang bernama Pahuli dan Mangusyaqub telah melakukan tindakan tidak jujur dalam perdagangan di negeri Keling dan mereka tidak menyebutkan harga barang dengan benar serta tidak melapor kepada Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa juga berupaya menjaga hubungan baik dan kerjasamanya dengan Inggris yang dibuktikan dengan dikirimnya surat kepada Raja Charles II dengan surat yang tertanggal 5 Dzulkaidah 1085 H (31 Januari 1675). Isi surat itu adalah tentang permintaan Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Charles II agar persahabatan antara Banten dan Inggris tidak terputus. Sebagai hadiah akan hal itu, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan lada hitam lewat kapten kapal Banindal (Pudjiastuti, 2007).

Melalui surat-surat diplomatik dan hubungan yang terbina dengan berbagai negara, Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membangun komunikasi interkultural yang efektif (elemen komunikasi antarbudaya). Pendekatan diplomatik ini tidak hanya berfokus pada kepentingan lokal tetapi juga memperluas pengaruh Banten di tingkat internasional. Dengan demikian, Sultan Ageng Tirtayasa adalah contoh pemimpin yang membangun hubungan yang harmonis dengan budaya asing, menciptakan sebuah model kepemimpinan yang mengandung pada nilai-nilai kebinekaan global. Selain itu juga dalam salah satu surat Sultan Ageng Tirtayasa untuk Raja Inggris, Raja Charles II tahun 1681 yang mana surat ditujukan untuk melaporkan jaminan kesungguhan sultan dalam pengusutan terbunuhnya warga Inggris di Banten. Sebagai bukti bahwa sultan telah melakukan pengusutan, beliau mengumumkan bila ada yang dapat menemukan pelaku pembunuhan akan diberi uang senilai 200 *qurus* (mata uang Banten abad ke-17) sebagai imbalan hadiahnya (Pudjiastuti, 2007). Hal itu mencerminkan adanya suatu penegakan keadilan sosial (elemen berkeadilan sosial) untuk warga Inggris di Banten yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa sekaligus untuk tetap menjaga hubungan baik dengan Inggris. Elemen berkeadilan sosial juga diterapkan Sultan Ageng Tirtayasa dalam penegakan keadilan dengan mendirikan sebuah lembaga peradilan dan mengangkat seorang *qadhi* atau hakim untuk memutuskan perkara (Rochani et al., 2021). Seorang *qadhi* terbagi menjadi 2 hakim utama, yaitu *Chabandar* (Syahbandar) bertugas untuk permasalahan dan perkara perdagangan di Banten dan *Thiaria* (Syariah) bertugas untuk permasalahan dan perkara sipil dan kriminal dan berwenang menjatuhkan hukuman berat bagi pencuri dan pezina (Reid, 2020)

Desain Pembelajaran Sejarah untuk Menguatkan Nilai Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila dari Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa

Pelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu mata pelajaran di sekolah yang dapat membantu peserta didik agar dapat membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, materi yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah harus disajikan dengan cara yang bermakna dan menarik. Hal ini penting agar peserta didik merasa termotivasi dan terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Sirnayatin, 2013). Pelajaran sejarah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik karena melalui pembelajaran sejarah peserta didik tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Sejarah membantu membangun watak bangsa yang bermartabat dan menciptakan generasi yang memiliki rasa cinta terhadap negara. Untuk mendukung dalam pembentukan karakter ini, pelajaran sejarah dapat diperkuat dari berbagai aspek yaitu mulai dari tujuan pembelajarannya, materi yang diajarkan, sumber belajar yang digunakan, hingga penilaian (evaluasi) terhadap materi pembelajaran untuk mengukur pemahaman peserta didik (Zahro et al., 2017).

Materi tentang Sultan Ageng Tirtayasa merupakan bagian dari materi kerajaan Islam yang mana dalam Kurikulum Merdeka terletak pada Fase E kelas X. Pada Fase E untuk kelas X ini peserta didik diharuskan memahami dasar-dasar ilmu sejarah (pengantar ilmu sejarah). Selain itu peserta didik juga diminta untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah mulai dari zaman nenek moyang hingga masa kerajaan Islam. Kemudian peserta didik harus mampu menggunakan sumber-sumber sejarah, baik yang berasal dari dokumen asli (sumber primer) maupun yang berasal dari referensi lain (sumber sekunder) untuk melakukan penelitian sejarah. Penelitian sejarah ini dapat disajikan dalam bentuk lisan (ucapan), tertulis, atau melalui berbagai media lainnya. Selain itu peserta didik juga perlu memiliki keterampilan sejarah yang cukup untuk menjelaskan peristiwa sejarah dan memahami nilai-nilai penting yang terkandung dalam materi sejarah yang dipelajari. Dalam pengimplementasian pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, setidaknya ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru yaitu

memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), merencanakan Pembelajaran dan Asesmen (Ayundasari, 2022). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka pengimplementasian materi Sultan Ageng Tirtayasa dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dengan penguatan pada dimensi berkebinekaan global dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran untuk materi tersebut dapat implementasikan dengan hal berikut ini:

- a. Capaian Pembelajaran: Pada Fase E, peserta didik mampu menggunakan berbagai keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini yang akan difokuskan pada kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten.
- b. Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu memahami sejarah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten., Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi kebinekaan, dan keadilan sosial dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa., Peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi kebinekaan, dan keadilan sosial dari kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dengan tantangan dan peluang keberagaman dalam kehidupan masa kini., Peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil analisis mereka mengenai nilai-nilai menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi kebinekaan, dan keadilan sosial dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa melalui presentasi lisan, tulisan, atau media lain yang relevan.
- c. Alur Tujuan Pembelajaran: Mempelajari latar belakang Kesultanan Banten masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dan memahami konteks sejarah dan kebijakan yang diterapkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa., Mengeksplorasi konsep-konsep seperti menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi kebinekaan, dan keadilan sosial, serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut terkandung dalam kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa., Menghubungkan nilai-nilai dari kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dengan isu-isu keberagaman yang relevan saat ini. Mengevaluasi dampak kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap Kesultanan Banten., Menganalisis bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dari kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka., dan Menyusun infografis dan mempresentasi hasil infografis dari hasil pekerjaan peserta didik yang telah dibuat. Sedangkan untuk nilai Profil Pelajar Pancasila yang dikuatkan adalah nilai berkebinekaan global.

Dalam perencanaan juga, guru menentukan terlebih dahulu model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang guru dengan tujuan agar proses belajar-mengajar menjadi lebih mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik (Ahyar et al., 2021). Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah model yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara kelompok atau individu melalui tahapan ilmiah dalam batasan waktu tertentu. Hasilnya dituangkan dalam bentuk produk yang dipresentasikan kepada audiens. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengutamakan keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah (Halimah & Marwati, 2021). Penggunaan model *Project Based Learning* ini sebanding dengan fokus utama Kurikulum Merdeka yang mana berfokus dalam penekanan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta peran guru lebih sebagai pendamping atau fasilitator bukan sebagai sumber utama informasi. Peserta didik didorong

untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari berbagai sumber belajar sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Pertiwi et al., 2022). Selain itu penggunaan model *Project Based Learning* ini juga sejalan dengan keunggulan dari Kurikulum Merdeka yang lebih interaktif yang mana pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan proyek dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk aktif mengeksplorasi, menggali, dan memahami berbagai isu terkini seperti masalah lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian, dan penyelesaian masalah kompleks sebagai bagian dari penguatan karakter dan kompetensi yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila (Priantini et al., 2022).

Selain model pembelajaran, untuk menyampaikan materi pembelajaran guru juga membutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan seperti buku, koran, majalah, televisi, radio dan sebagainya yang mana melalui media ini peserta didik memungkinkan dapat memperoleh pengetahuan (Sanjaya, 2006). Pada pembelajaran sejarah materi tentang nilai-nilai kebinekaan global Sultan Ageng Tirtayasa ini, media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran digital dapat dimaknai sebagai sarana atau alat yang menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja melalui internet. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital ini guna mempermudah proses belajar mengajar, menarik minat peserta didik dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan (Wityastuti et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis digital ini sebanding dengan prinsip dari Kurikulum Merdeka yang juga memusatkan penekanan terhadap pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peserta didik didorong agar dapat memanfaatkan beragam sumber daya digital dan teknologi informasi yang ada untuk mencari informasi, melakukan aktivitas komunikasi, serta dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif (Lubis et al., 2023).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diperuntukkan bagi satuan pendidikan SMA/Sederajat pada matapelajaran sejarah dengan materi pokok kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dan diperuntukkan untuk kelas X Fase E. Untuk lebih lengkap tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan guru akan diuraikan pada tabel 1 di bawah ini. Kegiatan Pembelajaran materi ini dapat dilakukan dalam 2 kali pertemuan jika tidak memungkinkan dilakukan dalam 1 pertemuan pembelajaran (disesuaikan dengan kondisi).

Tabel 1. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran (Total Alokasi Waktu: 2 × 45 Menit)
Pendahuluan (Alokasi Waktu 10 Menit)
Guru menyampaikan salam pembuka dan memulai kelas dengan berdoa sesuai keyakinan peserta didik. Setelah itu guru melakukan aktivitas presensi terhadap peserta didik. Setelah itu guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran materi nilai-nilai berkebinekaan global kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Kemudian guru melakukan apersepsi berupa “Sebelum kita mulai, mari kita bayangkan jika kalian menjadi pemimpin di sebuah lingkungan yang penuh dengan perbedaan” dan dengan memberikan pertanyaan pemantik pada peserta didik berupa “Jika kalian adalah Sultan Ageng Tirtayasa yang memimpin Kesultanan Banten, apa yang akan kalian lakukan agar semua orang yang berbeda suku, budaya bahkan bangsa dapat hidup rukun bersama?”. Lalu guru membagi kelas menjadi 12 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 3 orang. Dalam pembagian kelompok, guru menerapkan prinsip-prinsip dari dimensi berkebinekaan global (mengenal dan menghargai

budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial).

Kegiatan Inti (Alokasi Waktu 70 Menit)

Guru menerapkan sintak-sintak dari model Project Based Learning yang mengacu pada Ariyana (2018) yaitu:

1. **Sintak 1. Guru Menyiapkan Pertanyaan atau Penugasan Tugas Proyek.** Topiknya adalah pertama, sejarah singkat kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten. Kedua, nilai-nilai dimensi berkebinekaan global kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang terdiri dari 4 elemen yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial. Ketiga, penerapan nilai-nilai dimensi berkebinekaan global kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa pada keseharian peserta didik. Guru memberikan lembar kerja pada peserta didik seperti berikut:

No	Topik	Penjabaran
1	Sejarah singkat kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten
2	Nilai-nilai dimensi berkebinekaan global kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (Guru dapat mengundi topik yang mana 1 nilai dimensi dikerjakan oleh 3 kelompok)
	a. Mengetahui dan menghargai budaya
	b. Komunikasi dan interaksi antarbudaya
	c. Refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan
	d. Berkeadilan sosial
3	Penerapan nilai-nilai dimensi berkebinekaan global kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik
Sertakan sumber referensinya (e-book, artikel, internet, buku fisik, dan lain-lain)		

Dari beberapa topik itu, guru menugaskan peserta didik menjabarkan topik tersebut dalam berbagai macam bentuk digital, misal video penerapan nilai berkebinekaan global, infografis digital, mindmapping, videoscribe, vlog dan lainnya untuk mendukung pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif yang dapat memanfaatkan media canva atau lainnya dan peserta didik dibebaskan mencari referensi di buku, artikel, internet dan lain-lain.

2. **Sintak 2. Mendesain Perencanaan Produk.** Pada tahap ini guru menjabarkan aturan-aturan dalam penyelesaian proyek sekaligus melakukan pengundian terhadap 4 topik dari elemen dimensi berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial., yang mana akan ada 3 kelompok yang mendapat topik yang sama. Pada tahap ini, peserta didik menyusun rencana penyelesaian proyek meliputi pembagian tugas tiap anggota kelompok, persiapan alat, bahan, media dan sumber referensi yang dibutuhkan.
3. **Sintak 3. Menyusun Jadwal Pembuatan.** Pada tahap ini guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang timeline dan deadline penyelesaian proyek. Peserta didik merancang jadwal penyelesaian proyek dengan mempertimbangkan waktu pengerjaan dan batas waktu yang telah disetujui bersama.

4. **Sintak 4. Memonitoring dan mengamati perkembangan proyek.** Pada tahap ini guru memeriksa dan mengamati keaktifan peserta didik saat mengerjakan proyek, melihat perkembangan peserta didik dalam pengerjaan proyek, dan membantu peserta didik jika ada yang mengalami kesulitan. Peserta didik mengerjakan proyek sesuai jadwal yang telah dirancang sebelumnya dan berdiskusi dengan guru jika ada kendala selama proses pengerjaan proyek.
5. **Sintak 5. Menguji Hasil.** Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil proyeknya pada kelompok lain dan guru. Karena masing-masing topik dikerjakan oleh 3 kelompok, maka guru akan mengundi urutan presentasi kelompok pada tiap topik untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Dua kelompok yang belum maju presentasi diwajibkan untuk memberikan pertanyaan, pendapat, atau masukan pada kelompok yang presentasi (kelompok yang memberikan pertanyaan, pendapat, atau masukan topiknya harus sama dengan kelompok yang presentasi). Pada tahap ini, guru melakukan penilaian terhadap ketercapaian kompetensi pada materi ini.
6. **Sintak 6. Evaluasi Pengalaman Belajar.** Pada tahap ini guru menunjuk secara acak 1 orang perwakilan tiap kelompok untuk memberikan kesimpulan dari presentasi yang telah dilakukan. Guru memberikan feedback terkait kesimpulan yang telah diutarakan oleh 1 orang perwakilan kelompok tersebut.

Penutup (Alokasi Waktu 10 Menit)

Guru memberikan ulasan singkat mengenai materi yang dipelajari oleh peserta didik tadi. Setelah itu guru menanyakan kepada peserta didik apakah terdapat hal-hal yang kurang dimengerti dan kurang dipahami. Kemudian guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran sejarah yang telah dilakukan dan menunjuk beberapa peserta didik untuk menanyakan apa saja yang telah diperoleh peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan dan apa manfaat yang diperoleh peserta didik dari topik materi yang telah diberikan. Setelah itu guru mengakhiri pembelajaran sejarah dengan berdoa sesuai keyakinan peserta didik. Terakhir, guru menutup pembelajaran sejarah dengan salam penutup.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ini bertujuan sebagai wadah peserta didik untuk dapat saling bekerjasama memecahkan permasalahan yang dituangkan dalam bentuk sebuah produk dan hasilnya dapat dipresentasikan. Dalam hal tersebut, pembelajaran sejarah juga akan bermakna karena adanya kontekstualitas seperti yang tercantum dalam lembar kerja (topik nomor 3). Hal ini sejalan dengan penekanan konsep kurikulum merdeka yang harus melakukan pendekatan kontekstual dan relevan dengan kondisi, permasalahan, dan lingkungan pada peserta didik (Enha & Sutarto, 2024). Penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran dan kebermaknaan dalam pembelajaran. Dalam melakukan penilaian diperlukan sebuah rubrik yang digunakan sebagai pedoman dalam penilaian. Berikut merupakan kisi-kisi dan rubrik penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Teknik Penilaian
1	Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Peserta didik aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi	Observasi

2	Kreativitas dalam Menyajikan Proyek	Peserta didik menghasilkan proyek yang inovatif (infografis, mindmap, videoscribe, vlog dsb.)	Penilaian Produk
3	Kemampuan Berkomunikasi	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan jelas dalam presentasi dan diskusi	Observasi & Presentasi
4	Kerja Sama dalam Kelompok	Peserta didik bekerja sama dalam menyusun proyek dengan adil dan efektif	Observasi
5	Pemanfaatan Sumber Belajar	Peserta didik menggunakan sumber belajar yang relevan (buku, internet, dll.) dalam penyelesaian proyek	Analisis Produk

Tabel 3. Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1	Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Sangat aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan	Aktif berpartisipasi dalam diskusi, namun kurang bertanya atau menjawab	Kurang aktif dalam diskusi, hanya mengikuti tanpa banyak berkontribusi	Tidak berpartisipasi atau hanya diam selama pembelajaran
2	Kreativitas dalam Menyajikan Proyek	Proyek sangat inovatif, menarik, dan menggunakan media dengan optimal	Proyek cukup inovatif, menarik, namun masih dapat ditingkatkan	Proyek kurang menarik atau kurang memanfaatkan media dengan baik	Proyek kurang kreatif, tidak menarik, atau dikerjakan asal-asalan
3	Kemampuan Berkomunikasi	Berbicara dengan jelas, lancar, dan percaya diri saat presentasi	Berbicara cukup jelas, namun masih kurang percaya diri	Kurang jelas dalam berbicara atau terbata-bata	Tidak mampu menyampaikan ide dengan jelas
4	Kerja Sama dalam Kelompok	Selalu bekerja sama dengan baik, aktif membantu dan menghargai anggota tim	Bekerja sama dengan baik tetapi masih perlu lebih aktif membantu tim	Kurang aktif dalam kerja kelompok dan hanya berkontribusi sedikit	Tidak berkontribusi dalam kelompok atau menyebabkan konflik
5	Pemanfaatan Sumber Belajar	Menggunakan sumber yang valid, beragam, dan relevan dalam proyek	Menggunakan sumber yang relevan tetapi masih kurang beragam	Menggunakan sumber yang kurang valid atau hanya sedikit referensi	Tidak menggunakan sumber belajar yang sesuai

Kesimpulan

Sultan Ageng Tirtayasa adalah pemimpin Kesultanan Banten yang menghargai budaya, mampu berkomunikasi antarbudaya, merefleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan sosial. Nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa sangat relevan dengan pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk sikap berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila. Potensi nilai-nilai berkebinekaan global tersebut dapat dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler sekolah dalam bentuk pembelajaran sejarah. Sejarah mengandung nilai bijak didalamnya, sehingga akan sangat cocok digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Desain pembelajaran sejarah yang telah dirancang untuk penguatan dimensi berkebinekaan global dari kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan karakter yang mengandung nilai-nilai berkebinekaan global pada peserta didik. Guru sejarah di SMA harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mendukung materi tentang kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa media digital seperti *website*, artikel, *e-book*, dan buku fisik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Model pembelajaran yang direkomendasikan adalah *Project Based Learning*, dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan karya kreatif inovatif yang relevan dengan era digital serta mempresentasikan hasil karyanya. Produk yang dapat dikembangkan meliputi *mind mapping*, *videoscibe*, infografis, vlog, dan lainnya. Guru juga dapat memanfaatkan kisi-kisi dan rubrik penilaian seperti yang telah tertera untuk mengukur ketercapaian dan kebermaknaan pembelajaran sejarah yang dilakukan. Dengan hal tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman sejarah peserta didik tetapi juga berpotensi mengembangkan karakter peserta didik yang Pancasilais. Dengan desain pembelajaran ini, guru dapat membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna sekaligus menanamkan Pancasila agar diterapkan peserta didik dalam kesehariannya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyadari bahwa dengan selesainya artikel ini berkat dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing artikel sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan masukan untuk terselesaikannya penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Aditya Nugroho Widiadi, S.Pd., M.Pd., Ph.D., dan Bapak Drs. Slamet Sujud Purnawan Jati, M.Hum., yang juga memberikan banyak masukan terkait penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua penulis, yaitu Bapak Sugianto dan Ibu Anita Arosalina yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dalam perjalanan pendidikan penulis hingga sampai pada titik ini. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang pada umumnya dan teman-teman mahasiswa offering D Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang pada khususnya yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Rujukan

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Sdn 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>.
- Ayatullah, H. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157–181. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>.
- Budiman, H. G., & Ariwibowo, G. A. (2022). Lada Banten: Dari Niaga Hingga Warisan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 4(1), 79–96. <http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>.
- Enha, G. M., & Sutarto, H. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual dengan Model Pembelajaran Generatif pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. In *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 793-800). <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/3031>.
- Guillot, C. (2008). *Banten: sejarah dan peradaban abad X-XVII*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Halimah, L., & Marwati, I. (2021). *Project Based Learning untuk Pembelajaran Abad 21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermansyah, A. K., Suyono, S., & Hasanah, M. (2017). Desain pembelajaran berbicara untuk mengenalkan nilai-nilai moral kemanusiaan melalui bermain peran. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 38-42. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5089>.
- Indriani, H. (2018). Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Memperhatikan Kesultanan Banten. *Jurusan Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Juliadi., Wibawa, S. P., Ariyanto, B., Negara, P. P. S., & Lumbiyantari, M. (2015). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Kuhlthau, C.C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press Inc.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam

- Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>.
- Lubis, N. H. (2004). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1827>
- Panggabean, G. (2024). Psikologi Keragaman Memahami Dan Menghargai Perbedaan Budaya. *Circle Archive*, 1–13. <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/132>.
- Pertiwi, A. D. ., Nurfatihah, S. A. ., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*, 8(2), 238–244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Pudjiastuti, T. (2007). *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putri, S. N., Setiani, E., Sandy, F., & Fath, D. M. Al. (2023). Building Character Education Based on The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Candi*, 22(1), 80–94. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72327/40031>.
- Rasimin, R. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Reid, A. (2020). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rochani, R., Hufad, A., Hendrayana, A., & Leksono, S. M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kepemimpinan Kharismatik Sultan Ageng Tirtayasa Bagi Peserta Didik di Wilayah Banten. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 7(2), 115. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.11634>.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>.
- Roza, I., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2206–2211. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6464>.
- Said, H. A. (2017). Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Kalam*, 10(1), 109-138. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146–151. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843>.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). *Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemdikbudristek.
- Sholehah, I. (2019). *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh.
- Sintya, D., & Siregar, I. (2023). Pengaruh Islamisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banten. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 138–145. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24297>.
- Sirnayatin, T. A. (2013). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah: Penelitian dengan Pendekatan Mixed Methods terhadap Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majalengka*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stefanie, S., & Harijono, K. A. (2016). Keterampilan berkomunikasi antara budaya pada peserta dalam program pertukaran pemuda internasional. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1), 12–21. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/37>.
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Lentera (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, Dan Sosial)*, 1(5), 33–44.
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>.
- Wibisono, S. C. (2013). Irigasi Tirtayasa: Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten Pada Abad Ke-17 M. *Amerta*, 31(1), 53-68. <https://core.ac.uk/download/pdf/322562783.pdf>.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172-184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>.
- Wityastuti, E. Z., Masrofah, S., Haqqi, T. A. F., & Salsabila, U. H. (2022). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.54082/jupin.39>.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2018). Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss2/28>.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation of The Character Education In

Ilham Ardiansyah, Deny Yudo Wahyudi

Potensi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa untuk Mendukung Penguatan Berkebinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5095/3760>.